

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Sebagai peneliti secara khusus belum mendapatkan adanya penelitian pemikiran Sayyid Quthb dalam kajian teologi pembebasan. Tetapi ada beberapa kajian atau tulisan ilmiah tentang pemikiran Sayyid Quthb yang oleh peneliti menjadi sebagai rujukan berfikir dalam penulisan thesis ini, antara lain :

- a. Corak penafsiran al-Qur'an dalam tafsir Fi Zhilál al-Qur'an, seperti yang dibahas dalam buku karya Taufik Adnan Amal yang berjudul Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an yang diterbitkan oleh Yayasan Abad Demokrasi pada tahun 2011.
- b. Gerakan dakwah Sayyid Quthb yang dikaitkan dengan terorisme seperti karya Abegabriel dan kawan-kawan dalam Negara Tuhan. Buku yang mengupas diaspora gerakan-gerakan perlawanan dalam tubuh umat Islam dan menyinggung pengaruh pemikiran Sayyid Quthb terhadap gerakan-gerakan tersebut.
- c. Pembahasan tentang hubungan negara dan keadilan yang ditulis oleh Roy Purwanto dan telah dibukukan dengan judul Keadilan dan Negara (Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Negara yang Berkeadilan), diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia Jogjakarta pada Februari 2019.

, dengan demikian apa yang diupayakan oleh penulis dalam penelitian kitab Ma'alim Fi At Thariq studi tentang teologi pembebasan bukan merupakan

suatu pengulangan dari apa yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh penulis lain.

## B. Pengertian Teologi

Istilah Teologi berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan kata dari Theos yang berarti Tuhan dan Logia yang memiliki arti kata-kata, ucapan atau wacana.<sup>11</sup> Bisa diartikan teologi merupakan merupakan wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Dengan demikian, teologi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama.

Aristoteles merupakan orang pertama yang menyatakan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu. Dengan mengaitkannya dengan ilmu filsafat permulaan yaitu metafisika. Dengan sudut pandang metafisika itu, Loren Bagus menyatakan bahwa teologi merupakan bagian metafisika yang menyelidiki sesuatu yang eksisten menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir prinsip yang luput dari persepsi indrawi.<sup>12</sup>

Kata Theos dalam filsafat masyarakat Yunani diambil dari kata deus yang kemudian digunakan untuk menyebut “Dewa Zeus” penguasa tertinggi para dewa.<sup>13</sup> Dalam perkembangannya kata Deus atau Zeus berubah menjadi Theos yang pengertiannya adalah Tuhan. Walau konsep ketuhanan para

---

<sup>11</sup> Unkris, “Orientasi Teologi,” (Diakses 2 Des 2022 pukul 20. 25), <https://p2k.unkris.ac.id/>

<sup>12</sup> Prof. Dr. Nina W. Syam, M.S, *Filsafat Sebagai Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, 2013 ), hal. 101

<sup>13</sup> Ivan Th J. Weismann, *Godsfilosofie volgens Plato, Jurnal Filsafat, 1 Juni 2004*, hal. 11

Filsuf Yunani terutama Plato memakai kata Zeus/ Theos Zeus, tapi tuhan yang dimaksud itu bukanlah Zeus sebagai sebuah sosok.<sup>14</sup>

Masyarakat Yunani melihat tuhan sebagai sesuatu yang predikatif.<sup>15</sup> Didalam Alkitab disebutkan Tuhan itu kasih atau Tuhan itu baik. Ini menegaskan tentang eksistensi Tuhan yang misterius atau menjelaskan siapa itu Tuhan. Sedangkan pada masyarakat Yunani sebaliknya, kasih itu adalah Tuhan atau kebaikan itu adalah tuhan. Tuhan dimaknai sebagai sesuatu yang melebihi dari manusia, sesuatu yang tidak dapat mati dan kekal, suatu kuasa yang bekerja dalam dunia, yang tidak lahir bersama manusia, dan tetap ada walaupun semua manusia telah tiada, itulah yang disebut Tuhan. Oleh karena itu, kata Tuhan bagi masyarakat Yunani kuno juga diterapkan pada matahari, bulan, planet dan benda-benda langit lainnya, tetapi sekalipun disebut Tuhan bukan berarti masyarakat Yunani kuno menjadikan benda-benda itu sebagai objek penyembahan, atau diartikan sebagai Tuhan menurut pemahaman masyarakat moderen, melainkan disebut Tuhan alasannya hanya karena benda-benda langit itu adalah lebih besar dan lebih bertahan hidup lama dari pada hidup manusia.<sup>16</sup>

Teologi bersifat metafisik. Loren Bagus mendefinisikan teologi merupakan bagian metafisika yang menyelidiki sesuatu yang eksistensi menurut aspek dari prinsipnya yang terakhir suatu prinsip yang luput dari

---

<sup>14</sup> Barimah-Apau, Michael, , *The God of Plato in Dialogues*, (Pontificia Universitas Urbana, Roma, 1989 ) hal. 7- 10

<sup>15</sup> Ivan Th J. Weismann,.....hal 10

<sup>16</sup> Grube, G. M. A.,", *Plato's Thought*, (Hackett Publishing Company , 1980) hal. 150-

persepsi indrawi.<sup>17</sup> Objek utama dalam teologi adalah “tuhan”. Maka selain bicara tentang agama secara umum teologi berfokus berbicara tentang keberadaan tuhan.

Ardley C. Hanson mendefinisikan, teologi sebagai refleksi pribadi dalam sebuah iman agama.<sup>18</sup> Menurut William Perkins, teologi adalah ilmu pengetahuan dari hidup yang diberkati selama-lamanya. Menurut Maccovius, Teologi adalah sebuah disiplin, sebagian teori, sebagian praktis, pengajaran cara hidup baik dan diberkati di dalam kekekalan. Menurut Mastricht's teologi Kristen yang teori- praktis ini adalah tidak lain daripada pengajaran kepada Allah melalui Kristus atau pengajaran yang mengikuti jalan kesalehan. Leigh mendefinisikan teologi sebagai sapientia daripada scientia karena Alkitab mengatakan bahwa pengetahuan Allah sebagai bijaksana. Dan bijaksana itu sebuah istilah untuk pengetahuan tertentu. Amesian mendefinisikan teologi sebagai hidup kepada Allah. Karl Barth mengatakan bahwa teologi seperti fungsi lain dari gereja adalah secara unik didasarkan pada fakta Allah berbicara kepada manusia dan manusia mendengar Firman- Nya melalui anugerah. Teologi adalah sebuah tindakan pertobatan yang rendah hati yang dihadirkan kepada manusia

Sejarah gereja Kristen mencatat teologi mula- mula hanya membahas nasehat mengenai Allah, yang belakangan hari bertambah luas yaitu membahas keseluruhan nasehat dan praktek kekristenan.<sup>19</sup> Secara lebih luas

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Nina W. Syam, M.S,...104

<sup>18</sup> Yosep Rasiman, Apa Itu Teologi Dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting, *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol 7 No 2, 2015 hal. 83

<sup>19</sup> Julianus Majau, *Apa Itu Teologi*, ( Jakarta : Gunung Mulia, 2006 ) hal. 17

teologi Kristen berbicara tentang Allah yang berbicara khusus kepada Yesus dan menggenapi perjanjian dengan bangsa Israel.

Pada masyarakat kristen teologi diartikan sebagai “Ilmu pengetahuan” mengenai hal-hal Ilahi, mengenai Allah, bukan menurut rasio manusia tetapi wahyu Ilahi, yang menunjukkan bukan hanya “Siapakah Allah” di dalam diri-Nya tetapi juga apa yang Dia berelasi dengan kita. Bukan hanya mendiskusikan natur-Nya tetapi juga kehendakNya, pengajaran yang Allah harapkan dari kita dan apa yang seharusnya kita harapkan dari Allah, apa yang seharusnya kita takuti.<sup>20</sup> Yang membuat teologi menjadi ilmu bukanlah objeknya, melainkan metodenya. Objek dari teologi adalah pengungkapan iman, tetapi iman tidak perlu diungkap secara ilmiah. Yang dijalankan secara ilmiah adalah refleksi dari pengungkapan iman itu.<sup>21</sup>

Dalam sudut pandang Islam teologi adalah ilmu yang membahas tentang tauhid sedangkan tauhid sama dengan akidah itu sendiri. Dasar keilmuannya adalah Al Qur an dan hadits dari Rasulullah Muhammad SAW. Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci agama Islam mengajak untuk berfikir, melakukan penalaran dan memperhatikan dengan indra, dicerna dengan akal pikiran agar orang-orang melakukannya, khususnya dalam akidah-akidah keagamaan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Richard Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics Vol One : Prologomena to Theology*, (Grand Rapids, MI : Baker, 2003 ), hal 153.

<sup>21</sup> Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan ; Sejarah, Metode Dan Isinya*, (Jogjakarta : LkiS, 2021 ) hal. 5

<sup>22</sup> Muslim A. kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 29.

Dalam ajaran Islam pokok utama adalah kepercayaan utuh tentang Allah sebagai satu- satunya bagi segalanya. Teologi Islam meminjam istilah Loren Bagus adalah merupakan ilmu yang membahas tentang Allah. Atau juga bisa diartikan sebagai doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah.<sup>23</sup>

Sebagai ilmu yang tumbuh di dalam Islam, sebagaimana agama-agama yang lain sebelumnya, karena beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhannya, kemudian berkembang dari waktu ke waktu dalam sejarah Islam. Teologi akhirnya menjadi bahagian yang tidak terpisahkan saat kita berbicara tentang Islam.<sup>24</sup>

Sebagai sebuah ilmu Islam berkembang sangat dinamis. Teologi Islam bukan sekedar teori. Tapi merupakan gerakan perubahan. Ali Syariati mengatakan ; Islam sebagai sebuah ide dan bukan sebagai sekumpulan ilmu, dan memahami Islam sebagai suatu gerakan kemanusiaan , historis, dan intelektual, bukan sebagai gudang informasi teknis dan ilmiah. Dan akhirnya, ini juga berarti memandang Islam sebagai ideologi dalam pikiran seorang intelektual dan bukan sebagai ilmu-ilmu agama kuno dalam pikiran seorang ahli agama.<sup>25</sup>

Ilmu tidak langsung menjadi sempurna, sebagaimana keadaan ilmu-ilmu Islam yang lain, awalnya terbatas ruang lingkup pembahasannya, kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit. Dalam hal ini, ia

<sup>23</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2005), hal.1090.

<sup>24</sup> M. Sabli, Aliran-aliran Teologi Dalam Islam, *Jurnal Pemikiran*, Volume 2, Nomor 1, April 2015 hal 179

<sup>25</sup> Ali Syariati, *Mazhab Pemikiran Dan Aksi, Pentj : Nasrullah Dan Hafif Muhammad*, (Bandung Mizan, 1992 ) hal 18

mengikuti hukum pertumbuhan dan perkembangan dan terpengaruh oleh beberapa factor.<sup>26</sup> Demikian juga teologi. Awalnya hanya berbicara tentang akidah, kemudian meluas kepada persoalan sosial dan lainnya yang dalam pembahasan disangkut pautkan dengan keberadaan Allah.

Dalam konsepsi Islam, teologi meskipun berasal dari teks- skriptural yang berasal dari tuhan, tetap bisa bersifat situasional- kontekstual dan normatif- metafisis. Ruhnya yang militan tampak menonjol ketika tetap mengidentifikasi dirinya dengan kaum tertindas. Al Qur'an Dalam surat An Nisa ayat 75 Allah memberi peringatan "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, Tuhan kami ! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya berbuat zalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan darimu".

Al-Qur'an sebagai rujukan umat Islam yang merupakan kitab suci agama Islam mengajak untuk berfikir, melakukan penalaran dan memperhatikan dengan indra, dicerna dengan akal pikiran agar orang-orang melakukannya, khususnya dalam akidah-akidah keagamaan.<sup>27</sup> Ruang berfikir yang diberikan Islam membuat ajaran Islam menjadi sangat luas. Awalnya hanya tentang doktrin tentang Allah, kemudian berkembang kepada hal- hal

---

<sup>26</sup> M. Sabli,.....180

<sup>27</sup> Muslim A. kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hal. 29.

lain dalam kehidupan manusia. Petunjuk Al Qur'an yang sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya.<sup>28</sup>

### C. Tauhid

Tauhid merupakan pokok terpenting dalam kehidupan terutama kehidupan keagamaan. Seorang yang memiliki tauhid yang baik akan mendapatkan hidup yang baik juga. Sebaliknya orang yang tauhidnya rusak, kehidupannya juga menjadi tidak baik juga.

Secara etimologi tauhid berarti kesesaan. Kata tauhid berasal dari bahasa arab ahad yang berarti satu sebagaimana disebut dalam surat Al Ikhlas “Qul Huwallahu ahad“ Katakanlah Allah itu Tuhan yang satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid dalam bahasa Indonesia, “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui keesaan Allah; mengesakan Allah”<sup>29</sup> Secara makna tauhid berarti meyakinkan, bahwa Allah adalah “satu”, tidak ada syarikat bagi-Nya. Oleh sebab itu, sebab dinamakan “Ilmu Tauhid”, ialah karena bahagiannya yang terpenting, menetapkan sifat “wahdah” (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan dalam perbuatan-Nya menciptakan alam seluruhnya dan bahwa Ia sendiri-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan menghabiskan segala tujuan.<sup>30</sup>

Tauhid juga merupakan bidang kajian ilmu tersendiri. Muhammad Abduh mendefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang Allah, wujud-Nya, sifat-sifat yang boleh dilekatkan kepada-Nya, sifat-sifat yang wajib

<sup>28</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press. 2005), hal. 16.

<sup>29</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: RakaGrafindo Persada, 1996), cet. Ke-3, hal. 1.

<sup>30</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (diterjemahkan oleh Firdaus AN), (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-10, hal. 5.



dihilangkan dari- Nya, pembahsan tauhid juga berkenaan dengan para rasul Allah, meyakini kerasulan para rasul Allah, apa- apa saja yang boleh dinisbatkan kepada para rasul- Nya, dan apa yang terlarang dihubungkan dengan rasul- Nya.<sup>31</sup>

Tauhid merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah- pisahkan didalam ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Tauhid merupakan akar utama ajaran Islam, bahwa segala sesuatu harus dilihat dan dipahami dari perspektif keyakinan Tauhid. Yaitu, “memandang seluruh alam semesta sebagai satu kesatuan”, dan bersumber dari yang satu (Allah). Tidak ada pembagian alam semesta antara dunia dan akhirat, alamiah dan non alamiah, maupun antara substansi dan esensi, karena kesemua nya adalah satu. Sebagai sebuah organisme tunggal, sedangkan dunia ini dipandang sebagai emporium tunggal. Hal ini kontras dengan syirik yang memahami dunia serba terbagi, kontradiksi, kacau dan melihat dunia sebagai sebuah sistem feodal. Dengan kata lain pandangan dunia, maka Tauhid adalah pandangan dunia yang melihat kenyataan sebagai realitas yang holistik, universal, integral dan monistik.<sup>32</sup>

Islam sebagai agama tauhid, adalah agama pembebasan bagi manusia terhadap kotak-kotak kebudayaan yang dibuat oleh manusia, tapi juga membelenggu umat manusia. Dalam pandangan Ali Syari’ati, tauhid adalah kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Maka, segala bentuk diskriminasi sosial, ketidakadilan, kedzaliman, dan penindasan harus dilawan

---

<sup>31</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: RakaGrafindo Persada, 1996), cet. Ke-3, hal. 1.

<sup>32</sup> Ali Syariati,.....hal 222- 223

karena termasuk hal yang syirik.<sup>33</sup> Konstruksi teologi Islam sangat relevan untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Ajaran Islam sebagai norma kehidupan yang sempurna dan akomodatif yang dapat disesuaikan untuk setiap bangsa dan setiap waktu. Wahyu Tuhan yang sifatnya abadi dan universal, terdiri dari semua jenis kegiatan dari seluruh aspek peristiwa humanistik tanpa perbedaan antara pencarian material (dunia) dan immaterial (spiritual).<sup>34</sup>

#### **D. Teologi Dan Pembebasan**

Max Weber menyatakan agama berjasa melahirkan perubahan sosial yang paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusia. Weber melalui karya magnum opusnya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1958). Weber melontarkan sejumlah problem teoritis di seputar tindakan sosial manusia, sebuah komponen analisa yang dianggapnya sangat penting, yakni “apakah konsep manusia tentang tatanan semesta seperti keilahian, dan pilihan religius manusia di satu kerangka konsep, dapat mempengaruhi atau membentuk tindakan-tindakan kongkrit dan hubungan- hubungan sosial mereka yang secara eksplisit bermuatan duniawi”.<sup>35</sup>

Meminjam perkataan Guterrez, dia lebih mengedepankan makna teologi sebagai *critical reflection on praksis* karena pada tataran inilah teologi mampu menjadi kekuatan revolusioner untuk menuju perubahan dalam

---

<sup>33</sup> Siti Syamsiyatul Ummah, Teologi Pembebasan Ali Syariati, *Jurnal Adab Dan Dakwah*, Volume 2 No 2, 2020, hal 2

<sup>34</sup> Siti Syamsiyatul Ummah,.....hal 8

<sup>35</sup> Lihat Talcott Parson, dalam pendahuluan Marx Weber, *Sosiologi Agama*, Terj. Yudi Santoso. (Yogyakarta: Ircisod, 2013), hal 20.

konteks sosial.<sup>36</sup> Berangkat dari perjuangannya membela kaum miskin, beliau menginginkan bahwa pembebasan sebagai bentuk lain dari jeritan jeritan penderitaan kaum miskin sekaligus ungkapan harapan kaum miskin terhadap kehadiran Allah yang membebaskan mereka dari ketertindasan.<sup>37</sup>

Marx mengatakan “agama adalah candu”<sup>38</sup> dalam pengertian bahwa selain tidak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, agama justru digunakan oleh sekelompok elit untuk melanggengkan kekuasaan. Jika ingin didudukkan dengan benar maka agama harus dijadikan senjata perubahan yang ampuh bagi kelompok masyarakat yang tertindas. Jika kita membaca esai Marx lebih teliti kita akan dapatkan sebuah keinginan agar agama (Gereja) lebih berpihak kepada nasib masyarakat dari pada berpihak kepada golongan kaya dan negara yang bersifat menindas. “Kenestapaan keagamaan pada saat yang sama merupakan ungkapan kesengsaraan yang nyata dan sekaligus protes melawan penderitaan nyata tersebut. Agama adalah keluh kesahnya makhluk yang tertindas, jantungnya dunia yang tidak punya hati, karena itu ia merupakan ruh dari sebuah keadaan yang tak memiliki ruh sama sekali. Ia (agama) adalah candunya rakyat”<sup>39</sup>

Gerakan pembebasan Marx diamini oleh Lenin dalam buku “Sosialism and Religious“, bahwa atheisme bukan bagian dari perjuangan

---

<sup>36</sup> Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (New York: Orbis Book, 1983), hal 42.

<sup>37</sup> <http://filsafat.kompasiana.com/2011/11/28/memabaca-teologi-pembebasan-di-tengah-kapitalisme-global-416540.html> diakses tgl. 2 Desi 2017. Pukul 23.03

<sup>38</sup> Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan, Pentj : Agung Prihantoro* Cet 1 (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1999 ) hal 3

<sup>39</sup> Michael Lowy, *Teologi Pembebasan ; Kritik Marxisme Dan Marxisme Kritis, Pentj : Roemi Topatimasang, Cet 2 ( Jogjakarta ; INSIST Press, 2013 )* hal 1

Partai Komunis Soviet karena “persatuan dari perjuangan revolusioner yang nyata dari kelas tertindas demi menciptakan surga dimuka bumi adalah jauh lebih penting ketimbang pendapat kaum proletar tentang surga yang akan datang nanti di akhirat”.<sup>40</sup> Pendapat ini diucapkan sebagai respon kaum agamawan (gereja) yang mengkamufase kesabaran rakyat atas penindasan dibalas dengan surga.

Ajaran Islam memandang teologi dengan nada yang lebih membebaskan. Kedudukan teologi dibutuhkan untuk memperbaiki situasi umat Islam saat ini yang tertinggal dan jatuh dalam keterbelakangan dibandingkan dengan penganut agama lain. Untuk membangun format kerangka teologi pembebasan inilah dibutuhkan sebuah interpretasi baru yang rasional dan ilmiah untuk mempertahankan referensi doctrinal pada teks-teks suci (Al Qur’an dan Hadits) dalam merumuskan kerangka kerja teologi konstruktif bagi umat Islam.<sup>41</sup>

Dalam kata pengantar buku gerakan pembebasan Islam, Azyumardi Azra mengatakan ; Secara doktrinal Islam adalah agama pembebasan.<sup>42</sup> Dalam hal akidah seorang mukmin dan muslim ketika membebaskan dirinya dari cengkeraman kekuatan tertentu yang diperlakukan seperti tuhan. Kalimat syahadat pertama, sejak awal menyatakan ”Tidak ada tuhan ( atau tuhan-tuhan ) yang segera disambung dalam satu nafas, selain Allah“. Dengan

---

<sup>40</sup> Vladimir Ilyich Lenin, *Sosialism And Religion*, , Jilid 1 ( Moscow : Selecta Works, 1905 ) hal 36

<sup>41</sup> Adhan, Syamsul Rijal. (2016). Theology Of Liberation In Thought Of Ali Shari’ati. *Journal of Islam And Science*, Volume 3 no 2 , 2016 hal 259- 261

<sup>42</sup> Azyumardi Azra, *Dalam Kata Pengantar Buku Gerakan Pembebasan Islam* ( Jakarta : Kencana, 2020 ) hal v

ucapan itu dia (pengucap) menjadi bebas, mengikatkan dirinya hanya kepada Allah.

Ahmad Amin, seorang sarjana Islam Mesir, memberikan penafsiran terhadap kalimat syahadat *la ilaha illallah*.<sup>43</sup> Orang yang berkeinginan memperbudak sesamanya berarti ingin menjadi Tuhan padahal tiada Tuhan selain Allah, orang yang berkeinginan menjadi tiran berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah penguasa yang berkeinginan merendahkan rakyatnya berarti ingin menjadi Tuhan, padahal tiada Tuhan selain Allah. Kita menghargai setiap mamisia apa pun keadaannya dan dari mana pun asalnya, asal bisa menjadi saudara bagi sesamanya.

Selanjutnya Buya Azyumardi Azra menjelaskan, dalam perjalanan sejarah umat Islam keterbelahan integritas dan keterbelakangan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Jika mau berjaya kembali, umat Islam harus membebaskan dirinya dengan mengintegrasikan keimanan- keislaman dengan merevitalisasi semangat dan praksis islah dan tajdid serta mencampakkan mentalitas dalam kepungan dan psikologi pecundang.

Menurut Asghar Ali dalam buku "Islam and Liberation Theology" membebaskan manusia dari keterpurukan memiliki hubungan yang erat dengan persoalan agama, persoalan dunia dan akhirat.<sup>44</sup> Islam tidak mengizinkan status quo yang melindungi golongan kaya yang menindas golongan miskin. Dalam arti teologi pembebasan dalam ajaran Islam adalah

---

<sup>43</sup> Asghar Ali,...hal 10

<sup>44</sup> Asghar Ali,...hal 1

perjuangan anti kemapanan (establishment), apakah itu kemapanan relijius ataupun kemapanan politik.

Dalam prakteknya teologi pembebasan dalam Islam memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. Secara metafisika Asghar Ali mengatakan, bahwa teologi pembebasan Islam mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan takdirnya sendiri. Teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil hasil tawar- menawar antara kebebasan manusia dan takdir ; teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap daripada sebagai konsep yang berlawanan.<sup>45</sup> Dalam teologi pembebasan, Asghar Ali juga mengatakan selain masalah sosio- ekonomi, juga dibicarakan masalah psiko- sosial yang teramat penting Struktur sosial saat ini sangat menindas dan harus dirubah sehingga menjadi lebih adil dengan perjuangan yang sungguh sungguh, yang seringkali meminta pengorbanan. Perlawanan menjadi watak dasar dalam teologi pembebsan ini.

Dengan demikian, kedatangan Islam adalah untuk merubah status quo serta mengentaskan kelompok yang tertindas dan dieksploitasi; mereka inilah yang disebut dengan kelompok masyarakat lemah. Masyarakat yang sebagian anggotanya mengeksploi- tasi sebagian anggota lainnya yang lemah dan tertindas, tidak dapat disebut sebagai masyarakat Islam (Islamic society),

---

<sup>45</sup> Asghar Ali,....hal 2

meskipun mereka menjalankan ritualitas Islam. Nabi bahkan menyamakan kemiskinan dengan kufur, dan berdoa kepada Allah agar dilindungi dari keduanya. Penghapusan kemiskinan merupakan syarat bagi terciptanya masyarakat Islam. Hadits lain mengatakan bahwa sebuah negara dapat bertahan hidup walau di dalamnya ada kekufuran, namun tidak bisa bertahan jika di dalamnya terdapat zulm (penindasan).<sup>46</sup>

Pembebasan masyarakat dari persoalan social identic dengan keadilan. Awal kemunculan agama Islam diabad pertengahan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan tatanan kehidupan masyarakat. Dimana Islam sangatlah menjunjung tinggi nilai keadilan. Nilai keadilan yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Keadilan merupakan suatu ciri utama dalam ajaran Islam. setiap orang muslim akan memperoleh hak dan kewajibannya secara sama. Berdasarkan pada hakekat manusia yang derajatnya sama antara satu mukmin dengan mukmin yang lain. Dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan dari setiap mukmin tersebut.

Secara hakiki keadilan pada dasarnya tidak dapat diukur secara otentik, karena keadilan yang hakiki hanya dimiliki oleh zat yang maha adil yakni Allah SWT yang tercermin dalam firman-firmannya, yang selalu menekankan kepada adanya kaadilan. Walaupun demikian, keadilan dapat dicapai dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip utama keadilan, yakni: a) tidak adanya perlakuan berat sebelah; b) yang dijadikan dasar hukum adalah

---

<sup>46</sup> Asghar Ali,....hal 7

tujuan mengenai apa yang dilakukan bukan mengenai proses hukumnya; c) memandang suatu permasalahan dari berbagai aspek.<sup>47</sup>

John Rawls, mengungkapkan selain prinsip diatas ada beberapa prinsip, yaitu, sebagai berikut<sup>48</sup> :

1. Kebebasan yang sama sebesar-besarnya, asalkan tetap menguntungkan semua pihak.
2. Prinsip ketidaksamaan yang digunakan untuk keuntungan bagi yang paling lemah.

Said Nursi berpendapat, bahwa keadilan dalam Islam tidak cukup hanya terdapat dalam tulisan semata. Akan tetapi, keadilan harus dibarengi dengan pelaksanaannya. Praktek tersebut bisa tertuang dalam keputusan yang dilakukan Peradilan misalnya. Nursi mencontohkan praktek yang demikian itu bisa dilihat pada masa Khalifah Ali bin Abi Tholib yang bekerja sama dengan para hakim pada waktu itu dalam penegakkan hukum yang berkeadilan.<sup>49</sup>

Keadilan yang utama berasal dari Allah sebagai yang Maha Adil. Keadilan Allah merupakan keadilan yang terkandung dalam wahyu-Nya yang diberikan kepada para utusan (Rusul Allah), sebagai refleksi sebuah kepastian yang istimewa dari Allah dan karunia terhadap alam yang diciptakan-Nya.

<sup>47</sup> Ahmad Amin, Al-Akhlaq,..... (Kairo: Dār al-Kutub, 1931), hal 174-176.

<sup>48</sup> John Rawls Bordley adalah salah satu filsuf yang berpengaruh abad kedua puluh. Ia lahir pada tanggal 21 Februari, 1921 di Baltimore, Maryland, putra William Lee Rawls dan Anna Abel (Stump) Rawls. Rawls menerima gelar sarjana seni dari Princeton University pada tahun 1943. Karir Rawls berkarir di Departemen Filsafat di universitas bergengsi di Inggris dan Amerika Serikat, termasuk Universitas Princeton, Oxford University, Cornell University, dan Massachusetts Institute Teknologi. Ia menjadi profesor filsafat di Harvard University pada tahun 1962. Bandingkan dengan T. Henderick & M. Barneyat (ed), Philosophy as It is, (USA: Harmondsworth, 1979), hal 89.

<sup>49</sup> Badiuzzaman Said Nursi, The Rays Collection, diterjemahkan oleh Sukran Vahide, hal 401.



Dengan adanya manifestasi kehendak Allah dalam firman-Nya, maka akan tercapai keadilan dan keseimbangan. Keadilan ilahi pada dasarnya rahmat dan kebaikan-Nya, dengan tidak mempertimbangkan perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan tidak tertahan sejauh makhluk itu dapat memperolehnya, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al Qur an Surat Ali Imran ayat 18 :

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana”<sup>50</sup>

Keadilan identik dengan Upaya membebaskan masyarakat dari himpitan masalah sosial. Ima "Pembebasan" juga relevan untuk konteks masyarakat kita yang mendambakan terwujudnya masyarakat adil, makmur, tentram dan damai. Masalah kemiskinan, keterbelakangan, keadilan sosial, ditambah lagi dengan terpaan badai berbagai krisis yang melanda kehidupan bangsa ini, telah menjadi keprihatinan bersama. Tuntutan agar pemerintah segera mengadakan reformasi di berbagai bidang (politik, ekonomi dan hukum), tujuannya antara lain untuk membebaskan masyarakat dari beban keprihatinan ini

#### **E. Pemikiran Islam**

Istilah pemikiran secara etimologi berasal dari kata “ fikir ”, dengan kata kerja “berpikir”. Dalam bahasa Arab kata fikir berasal dari kata “ fakara- yafkuru- fikran ”. Dalam bahasa Indonesia, huruf “f” sengaja diubah dengan huruf “p” dan dalam pembacaan menjadi kata “pikir”. Dalam Kamus

---

<sup>50</sup> Al Qur an Surat Ali Imran ayat 18

Besar Bahasa Indonesia, kata “pikir” berarti apa yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan.<sup>51</sup>

Berdasarkan susunan kata, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktifitas rasional (akal) terdapat dalam diri setiap manusia berupa hati, ruh atau diantara keduanya, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui atau untuk sampai kepada hukum-hukum atau hubungan antar sesuatu. Pemikiran dapat juga didefinisikan sebagai kumpulan ide yang berhubungan satu dengan lainnya atau data usaha yang disusun kembali berdasarkan pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja.<sup>52</sup>

Sedangkan pemikiran Islam adalah kegiatan umat Islam mempertemukan hubungan sebab akibat atau asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap suatu kondisi (wujud) baik materinya maupun esensi sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi atau esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud atau eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam merupakan gagasan atau buah pemikir-pemikir Islam atau ulama yang bersumber dari Alquran dan Sunnah untuk menjawab persoalan-persoalan manusia dan masyarakat yang timbul.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta : Gitamedia, 2007 ) hal 611

<sup>52</sup> Tim Prima Pena,.....hal 612

<sup>53</sup> Ibnu Khaldun, Muqaddimah, terjemahan Ahmad Toha, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 1986) hal. 523-525

Dalam literatur Barat, pemikiran Islam dikenal dengan istilah Islamic Thought atau dalam literatur Arab juga disebut al Fikr al Islamiy, merupakan suatu istilah yang bukan sepenuhnya berasal dari istilah-istilah yang terdapat dalam Alquran dan Hadist sebagaimana istilah Dakwah, Jihad dan Ijtihad, tetapi pemikiran Islam sepanjang literatur yang ditemukan merupakan suatu istilah yang lahir dari gerakan pemikiran yang diwujudkan oleh tokoh-tokoh ulama Islam khususnya ketika Islam berada dalam kemunduran dan keterbelakangan seperti Syekh Muhammad Abduh dan juga usaha mengembangkan peradaban Islam untuk mengimbangi perkembangan peradaban Barat yang berkembang sejak sekitar awal abad ke 19 M. Istilah pemikiran Islam juga sering dikaitkan dengan gerakan reformasi atau salaf seperti dilakukan oleh Ibn Taimiyah, Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh.<sup>54</sup>

Pemikiran Islam identik dengan pembaharuan. Menurut Muhammad al-Bahiy, pembaharuan atau model pemikiran Islam Modern adalah pemikiran yang dibawa oleh tokoh-tokoh yang dipengaruhi oleh filsafat Barat (westernized) yang berkembang sejak pertengahan abad ke-19 (hingga sekarang), seperti Ahmad Khan di India, Mustafa Kamil dan Syekh Muhammad ‘Abdul Raziq di Mesir.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Sukarno Tentang Islam dan Unsur-Unsur Pembaharuannya*, cet. I, (Jakarta : Haji Masagung, 1992), hal 14

<sup>55</sup> Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su’adi Saad, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), hlm. 258. Al-Bahiy mengaitkan gerakan pemikiran Islam dengan tokoh-tokoh seperti, Ibnu Taimiyah, Muhammad ‘Abdul Wahhab, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Rida.

Sedangkan pemikiran Islam reformasi atau tajdid adalah pemikiran Islam yang bersumber dari Al Quran dan Sunnah serta hasil Ijtihad terhadapnya. Para ulama mulai dari Ibnu Taimiyah sampai kepada Rasyid Rida berusaha mengembalikan pemahaman terhadap ajaran Islam yang salah atau keliru oleh pihak penjajah kepada pemahaman yang sesuai dengan makna Islam yang benar yang bersumber dari azas hukum Islam dan hasil Ijtihad. Para pembaharu juga memerangi berbagai bentuk penyelewengan dan kebekuan umta Islam dalam menghadapi pihak-pihak yang ingin menghancurkan Islam, khususnya para penjajah Kristen Barat yang menjajah umat Islam pada masa itu.

Namun demikian Istilah pemikiran Islam atau Islamic Thought tetap menjadi milik umat Islam karena telah menjadi istilah yang populer ditemui dalam berbagai referensi Islam. Pemikiran Islam juga mengandung makna hampir sama dengan makna yang terkandung dalam istilah ijtihad yang berkaitan dengan usaha berfikir untuk mengembalikan pemahaman Islam kepada maksud-maksud yang terkandung dalam Al Quran dan Sunnah baik secara lahiriah (tersurat) maupun secara batiniyah (tersirat).

#### **F. Model Pemikiran Sayyid Quthub**

Islam mengenal dua model pengembangan dalam pemikiran, yaitu model pemikiran yang bersifat tradisional dan rasional. Dua model ini dalam sejarah pemikiran Islam selalu dibawa dalam pola dikotomis- antagonistik, sehingga sulit untuk dipertemukan. model pemikiran tradisional tidak memberi ruang yang luas kepada peranan dan fungsi akal serta terpaku pada

dogma- dogma berupa wahyu. Sedang model rasional bersifat kebalikannya yaitu memberi tempat dan ruang yang luas kepada akal. Dalam tesanya para pemikir Islam berpendapat kemajuan Islam akan didapat saat ruang dan peran akal diberi keluasan memainkan perannya. Sebaliknya ketika fungsi akal ditekan atau dihalangi itulah yang menyebabkan kemunduran peradaban Islam.<sup>56</sup>

Model pemikiran Islam yang berkembang saat ini diberbagai belahan dunia umumnya terbagi dalam empat model yaitu : Tektual Salafy, Tradisional Mazhabi, Modernis dan Neo- Modernis.<sup>57</sup>

#### **a. Tektual Salafi**

Model seperti ini bersifat regresif dan konservatif, yaitu dalam memahami ajaran Islam disandarkan penuh kepada nash- nash Al Qur an dan hadits- hadits yang shohih dengan berlepas dan kurang mempertimbang sisuasi kongkret dinamika pergumulan masyarakat Islam yang mengitarinya. Selain itu juga mengabaikan pendekatan ilmu yang lain dan menjadikan masyarakat salaf sebagai parameter untuk menjawab tantangan zaman serta era modernitas.<sup>58</sup>

Masyarakat Ideal menurut penganut model ini adalah masyarakat salaf yang dinisbatkan kepada Rasulullah dan para sahabat yang bersama hidup

---

<sup>56</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011 ) hal 23

<sup>57</sup> Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi*,....Hal 24- 30

<sup>58</sup> Model tektual salafy menyajikan Islam secara Manquly yaitu menafsirkan ajaran Islam sesuai nash dan perkataa- perkataan sahabat. Diluar itu dianggap lemah dan tertolak.

dengan rasulullah. Dan masyarakat seperti inilah yang diidam- idamkan untuk diwujudkan dalam kehidupan modern.

#### **b. Tradisional Mazhabi**

Model ini lebih mengedepankan watak tradisional dan pendekatan imam mazhab.<sup>59</sup> Dalam memahami ajaran Islam dan nilai- nilai mendasar dalam Al qur an dan sunnah melalui khazanah pemikiran Islam klasik. Model ini termasuk kurang mempertimbangkan situasi sosio historis masyarakat ditempat dimana dia hidup bersamanya. Hasil pemikiran ulama terdahulu dianggap sudah pasti dan absolut tanpa melihat dimensi historisnya. Masyarakat yang ideal dan diidamkan adalah masyarakat muslim era klasik yaitu jaman keemasan ilmu pengetahuan, masa Abbasiyah. Muslim era klasik ini, semua persoalan baik agama, masyarakat dan kenegaraan sudah dibahas tuntas oleh ulama dan cendikiawan yang hidup pada masa itu. Pola pikir bertumpu pada hasil ijtihad saat itu. Kitab kuning menjadi pokok dasar suber pengajaran. Akibatnya sering sulit untuk keluar dari mazhab dan pemikiran yang terbentuk beberapa abad yang lalu. Walau faktanya yang dihadapi adalah dimensi kehidupan modern.<sup>60</sup>

Wujud dari pemikiran tradisional tampak pada sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang pada nilai, norma dan adat

---

<sup>59</sup> Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, model tersebut berusaha membangun konsep Islam melalui kajian terhadap khazanah pemikiran karya para ulama pada periode terdahulu baik dalam bangunan tujuan, hubungan guru dan santri, metodologi maupun lingkungan ( konteks ) yang dirumuskannya.

<sup>60</sup> Khotibul Umam, Model Pemikiran Islam Dalam Konteks Pengembangan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Vol 2 No 1 , 2021* hal 7

kebiasaan serata pola fikir yang ada dan telah diwariskan secara turun temurun. Model pemikiran ini tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang sudah mengalami banyak perubahan. Karena wataknya yang mapan agak lama beradaptasi dengan perkembangan modern, walaupun mereka penganut model ini juga tidak menolak kemoderenan.

#### **c. Modernis**

Model pemikiran modernis berupaya memahami ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan sunnah melihat kondisi serta sosio historis serta budaya yang sedang berkembang pada masyarakat modern.<sup>61</sup> Muatan IPTEK dan modernitas memperkaya khazanah keilmuan dalam model pemikiran ini. Pemikiran ini lebih progresif merespon banyak keadaan, bahkan cenderung mengabaikan kajian- kajian klasik Islam. Wataknya cenderung melakukan rekonstruksi terus- menerus memancing intelegengy dan mampu melakukan penyesuaian- penyesuaian yang selaras dengan tuntutan kontekstual yang ada.

#### **d. Neo-Modernis**

Model neo- modernis berupaya memahami ajaran- ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah dengan mengikut sertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Jadi, model ini selalu mempertimbangkan Al Qur'an dan Sunnah serta khazanah pemikiran

---

<sup>61</sup> Khotibul Umam,.....hal 8

Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan yang muncul pada abad ke- 19 dan ke-20 M. Dalam hal ini jargon yang sering dikumandangkan adalah :

“Memelihara hal- hal baik yang telah ada dan sambil mengembangkan nilai- nilai baru yang lebih baik“

Kata " *al-Muhafazah 'ala al-Qadimal-Salih* ", menggaris bawahi adanya unsur perennialism dan essentialism , yakni sikap regresif dan konservatif terhadap nilai- nilai Ilahi dan nilai-nilai insani (budaya manusia) yang telah ada yang telah dibangun serta dikembangkan oleh para pemikir dan masyarakat terdahulu. Tetapi sikap-sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi, dalam arti mendudukkan khazanah intelektual Muslim klasik dalam konteksnya.<sup>62</sup>

Dalam usaha untuk mengembangkan ajaran Islam terdapat empat aliran yaitu progresifisme, esensialisme, parenialisme dan rekonstruksionisme.<sup>63</sup>

#### a. Progresifisme

Aliran ini percaya terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari alam sejak ia lahir “man's natural powers“. Progresifisme yakin bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya dengan alam.<sup>64</sup> Mampu meresapi rahasia alam serta menguasai alam. Sarana utama untuk memperoleh pengetahuan adalah pengalaman, Selanjutnya

<sup>62</sup> Khotibul Umam,.....hal 9

<sup>63</sup> Muhaimin,.....hal 16

<sup>64</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1992 ) hal 21



dibantu oleh kecerdasan akal. Pengetahuan itu dapat ditingkatkan menjadi kebenaran., maka seorang pemikir adalah meneliti sejeles-jelesnya kemampuan manusia itu dan menguji kemampuan itu dalam pekerjaan praktis.

#### **b. Essensialisme**

Aliran ini berpendirian bahwa, ajaran Islam berfungsi sebagai pemelihara kebudayaan, karena itu ajaran Islam mampu merespon nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban anak manusia. Essensialisme tercermin dalam usaha mengembalikan kebudayaan modern sekarang kepada prestise dan kewibawaan seperti yang dimiliki kebudayaan masa lampau, sedangkan segi realisme tercermin dalam usahanya yang tidak mengabaikan kenyataan adanya perubahan sosial. Tujuan umum essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat

#### **c. Perenialisme**

Muncul sebagai reaksi terhadap kebudayaan manusia yang sedang krisis. Perenialisme memandang pentingnya ajaran mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji ketangguhannya. Sikap kembali pada masa lalu bukan sebagai bentuk nostalgia sikap yang membanggakan keberhasilan dan memulihkan kepercayaan pada nilai-nilai asasi abad silam yang

juga diperlukan dalam kehidupan modern. Tapi lebih sebagai bentuk membangkitkan semangat kebangkitan.

#### **d. Rekonstruksionisme**

Model ingin cenderung merombak tatanan hidup kebudayaan yang ada dengan sesuatu yang sama sekali baru, melalui lembaga. Ajaran Islam yang dipandang sebagai suatu kebutuhan mendesak untuk kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang. Pengikut aliran ini menggunakan metodologi yang beraneka ragam. Mereka juga sering melibatkan banyak pihak dan memanfaatkan sumber sosial, politik dan ekonomi dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih baik.<sup>65</sup>

Model pemikiran seseorang dipengaruhi oleh cara pandangnya terhadap sebuah persoalan yang dihadapinya. Cara pandang itu disebut sebagai perspektif. Kata perspektif berasal dari Bahasa Latin “perspicere” yang memiliki arti “gambar, melihat, pandangan”. Secara bahasa, perspektif adalah sudut pandang yang digunakan untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu. Sebagai makhluk sosial setiap manusia akan memiliki pandangan berbeda walaupun dihadapkan pada satu tema.

Ada beberapa pengertian perspektif,<sup>66</sup> menurut beberapa ahli :

1. Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah upaya dalam melukiskan sesuatu pada permukaan yang mendarat

<sup>65</sup> Muhaimin,.....hal 18

<sup>66</sup> <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-perspektif/diakses> 3 Des 2022, pukul

sebagaimana yang sudah terlihat oleh mata telanjang dengan tiga dimensi yakni panjang, lebar, dan tinggi. Selain itu, perspektif juga mempunyai makna lain yaitu sebagai sebuah sudut pandang, pandangan.

2. Menurut Martono, perspektif adalah sebuah cara pandang yang seseorang pakai ketika melihat suatu fenomena ataupun masalah yang sedang terjadi.

3. Menurut Sumaatmadja dan Winardit, perspektif adalah cara pandang dan juga cara berperilaku seseorang terhadap suatu masalah ataupun kegiatan. Dalam hal tersebut, Ia menyiratkan bahwa manusia akan selalu memiliki perspektif yang digunakan untuk memahami sesuatu.

4. Menurut Collins Dictionary, perspektif adalah cara seseorang dalam berpikir mengenai sesuatu yang dipengaruhi oleh pengalaman dan keyakinan. Dalam ilmu seni, perspektif dapat membuat beberapa objek dalam gambar terlihat jauh dari yang lain

Sayyid Quthub sebagai seorang pemikir Islam sekaligus aktifis memiliki cara pandang tentang pembebasan. Sekian tahun lamanya tinggal di Barat kemudian kembali ke negerinya Mesir memberi pandangan terhadap kehidupan sosial masyarakat serta factor- factor pembentuk kehidupan yang ia hadapi. Pandangan- pandangan dia tuangkan dalam buku Ma'alim Fit Thariq (Petunjuk Jalan).

Pemikiran Sayyid Quthub banyak dipengaruhi pemikiran Al Maududi seorang pembaharu dari Pakistan. Menurut As'ad Said Ali dalam *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya (2014)*, Maududi terkenal karena idenya soal *al-hakimiyyah lillah* yang berarti kedaulatan adalah milik Allah.<sup>67</sup> Negara sebagai institusi bertugas mengayomi rakyat. Kehadiran negara memang dibutuhkan oleh rakyat harus diabdikan untuk mewujudkan kedaulatan Allah yang didasarkan semata hanya kepada Al-Qur'an dan Sunah. Di mata Maududi, tidak boleh ada landasan hukum selain keduanya dalam penyelenggaraan negara. Itu sebabnya ia menolak nasionalisme dan demokrasi Barat karena, tidak menjadikan kedaulatan Allah sebagai fondasi, melainkan menjadikan kedaulatan manusia atau rakyat sebagai pedoman bernegara.

Gagasan Maududi inilah yang kemudian disempurnakan oleh Sayyid Qutb seperti termuat dalam *Ma'alim fi'l-Tariq*. Qutb mengelaborasi lebih jauh ide soal kedaulatan Allah dengan situasi kontemporer. Menurut Qutb, umat Islam masuk ke era jahiliyah modern karena dipengaruhi oleh paham kedaulatan di tangan manusia. Karena itu, untuk menegakkan kedaulatan Allah, umat Islam harus membebaskan dirinya dari sistem jahiliyah buatan manusia dengan hanya berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunah.

Buku *Ma'alim Fit Thariq ; Petunjuk Jalan (1954)* ditulis oleh Sayyid Quthb ditulis saat beliau berada dalam penjara. Dalam buku ini, Quthb mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-

---

<sup>67</sup> <https://mjscolombo.com/sayyid> qutb dan kemunculan afiliasi setelahnya, diakses 30 Nov 2022, pukul 14.52

mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersengkokol hendak menumbangkan rezim Nasser. Tetes darah perjuangan dan goresan penanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini.<sup>68</sup>

Kiprah dan pemikiran Quthb sangat berpengaruh terhadap banyak gerakan Islam kontemporer, terkhusus Iqwan al-Muslimin, ormas sosial keagamaan di Mesir, dimana dia pernah menjadi salah seorang elite terpenting ormas tersebut.<sup>69</sup> Tidak dapat dipungkiri penjajahan Barat terhadap wilayah-wilayah Negara Islam memberikan dampak buruk kondisi keislaman umat. Sebagaimana ulama dan pemikir Islam lainnya, Sayyid Quthb juga terlibat untuk membuka jalan kembali bagi pertumbuhan Islam dan umat Islam dalam percaturan dunia,

Sayyid Quthb menyerukan adanya rekonstruksi dan regenerasi spiritual, agar setiap orang memperhatikan kesahihan imannya dan keselarasan antara iman dan perilaku hidupnya. Mereka mendapatkan dari Sayid Quthb visi harmoni agar setiap individu menemukan Tuhan dan melalui Tuhan menemukan pola ilahiyah dalam kemanusiaan mereka. Suatu interpretasi yang lebih subjektif, moralitas dan nonpolitis merupakan interpretasi yang dianut oleh mayoritas muslim yang mendapatkan inspirasi

---

<sup>68</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fī Zilāl al-Qurʿān*, terj. Asʿad Yasin, Jilid I (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), al. 320

<sup>69</sup> Henry Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi, Hikmah*, Jakarta, 2003, hal. 280.

dari tulisannya. Seruan untuk menegakkan kembali kekuatan syar'at, pertama-tama dengan mengenal kembali secara langsung teks al-Qur'an, menghindari fiqh tradisional yang sulit, kemudian mempelajari struktur negara dan masyarakat, dengan niat membongkar struktur itu, telah menjadi ilham dan dorongan bagi mereka yang sudah sangat kecewa melihat status quo.<sup>70</sup>

Konsep keislaman yang dikembangkan oleh Sayyid yang menjadikan sebagai satu-satunya sandaran membuka model baru tentang hakikat seorang muslim. Model pemikiran Sayyid Quthb, dijelaskan dalam buku *Religious Resurgence* yang di edit oleh Anton dan Hegland, dengan bagus menyimpulkan proyek pemikiran Quthb dengan pernyataan, “Islam adalah deklarasi pembebasan manusia dari penyembahan terhadap sesama makhluk di muka bumi dan penyembahan yang ada hanyalah pada Allah semata.”<sup>71</sup>

Sumber pertama deklarasi pembebasan yang terjadi karena tauhid. Tauhid menghendaki perubahan revolusioner<sup>72</sup> pada diri seseorang atau bangunan umat. Sebab pembebasan Islam yang dimaksud Sayyid Quthb adalah Islam berarti peralihan dari mengikuti manhaj makhluk menuju manhaj Pencipta. Pembebasan Islam berarti meninggalkan sistem produk manusia untuk memilih sistem ciptaan Allah. Pembebasan Islam berarti mencampakkan hukum buatan hamba untuk merengkuh dan mengaplikasikan

---

<sup>70</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayid Quthb dalam Tafsir Zilāl, Era Intermedia*, Solo, 2001, hal 43

<sup>71</sup> Henry Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: dari Abu Bakr hingga Nasr dan Qardhawi*, Hikmah, Jakarta, 2003, hal. 282

<sup>72</sup> Alwi JS, Sayyid Quthb Ma'alim Fit Thariq, <https://pmiglobalmedia.wordpress.com/>, diakses tgl 27 Februari 2023 pukul 21.45 WIB

hukum Allah. Pembebasan inilah yang akan memuliakan manusia, serta membawa mereka menuju rahmat, setelah hidup penuh dengan kehinaan dan kelemahan.

### G. Sekilas Buku Ma'alim Fit Thariq

Ma'alim fi Ath-Thariq (معالم في الطريق) adalah buku yang sangat fenomenal dan revolusioner. Sebuah yang harus dibayar mahal oleh penulisnya, Sayyid Qutb : dengan mati di jalan Allah.<sup>73</sup> Buku ini dikatakan revolusioner karena ia hadir dengan ide yang berbeda dengan kebanyakan buku-buku lain yang sezaman dengannya. Saat itu memang banyak negara muslim yang sudah memerdekakan diri dari penjajah. Namun problem ternyata tidak serta merta berakhir. Diantara problem baru itu adalah, para penguasa militer atau pemerintah otoriter yang menguasai sebagian besar negara muslim. Mereka memandang Islam sebagai ancaman, dan tidak ingin Islam menjadi way of life. Sementara sebahagian dari umat Islam yang mengambil jalan pergerakan Islam menjadikan buku ini sebagai inspirasi dan pemberi semangat yang tinggi untuk berjuang membela Islam.<sup>74</sup>

Buku ini ditulis Sayyid Quthb ketika berada dipenjara militer Mesir pada periode 1954. Buku inilah yang mengantarkan beliau kebalik jeruji besi pada periode 1960- 1962, hingga berujung kepada mati syahid ditiang

---

<sup>73</sup> Syaikh Abdullah bin Al Hasan Al Qu'ud, Anggota Komisi Fatwa Al Lajnah Ad Daimah Lil Buhuts Al Ilmiah Al Ifta Kerajaan Arab Saudi, Pada Resensi Sampul Belakang Buku Ma;alim Fit Thariq Terj ( Jogjakarta : Darul Uswah, 2011 )

<sup>74</sup> DR Adian Husaini, MA, Cendikiawan Muslim Anggota MUI Pusat , Pada Resensi Sampul Belakang Buku Ma;alim Fit Thariq Terj ( Jogjakarta : Darul Uswah, 2011 )

gantungan pada pemerintahan otoriter Gamal Abdul Nasser.<sup>75</sup> Dipenjara dengan hari-hari penuh siksa dan penderitaan, oleh Quthb dimanfaatkan untuk menelaah dan menafsirkan ayat demi ayat Al Qur'an dan jadilah Kitab Tafsir Fenomenal Fi Zhilalil Qur'an merupakan salah satu karya tafsir yang cukup diperhitungkan dan sering menjadi rujukan bagi kaum akademisi kontemporer, lebih-lebih para aktifis pergerakan dakwah.

Buku ini diterjemah oleh Abu Ridho atau yang bernama asli Abdi Sumaithi. Beliau seorang aktifis Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Beliau dikirim DDII sekolah ke Arab Saudi. Selama disana, mereka dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dan metode perjuangan kelompok Ikhwanul Muslimin. Sepulang dari Arab Saudi Abu Ridho bersama rekan sejawat salah seorangnya Rahman Zainuddin menggerakkan dakwah kampus di universitas ternama tanah air seperti UI, ITB, IPB dan UGM. Gerakan ini yang dikemudian hari dikenal dengan Gerakan Tarbiyah.<sup>76</sup>

Buku ini juga menggambarkan betapa kukuhnya seorang Sayyid Quthb dengan pendirian Islamnya. Sebuah kisah ketika akan digiring ketiang gantungan seorang syaikh berkata kepadanya ; “Ya Sayyid, Ucapkanlah Laa Ilaha Illah,....Sayyid Quthb Hanya Tersenyum Sembari Berkata : “Sampai Juga Engkau Wahai Syaikh, Menyempurnakan Seluruh Sandiwara Ini“. *Ketahuilah Kami Mati Dan Mengorbankan Diri Demi Membela Dan*

---

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, Ma'alim Fit Thariq, Terj Machmud Harun Muchtarom ( Jogjakarta : Darul Uswah, 2011 ) hal 15

<sup>76</sup> <http://www.jamberita.com/tarbiyah>, diakses jam 22. 27 4 april 2023



*Meninggikan Kalimat Laa Ilaha Illallah, Sementara Engkau Mencari Makan Dengan Laa Ilaha Illallah.*<sup>77</sup>

Pada kisah selanjutnya, sesaat sebelum eksekusi utusan Gamal Abdul Nasser datang dan berkata kepada Sayyid Quthb ; “ Aku membawa pesan sahabatmu ( Nasser ) agar engkau mau menuliskan permintaan maaf, agar dia bisa membebaskanmu dari hukuman,....Sayyid Quthb menunjukkan keteguhan prinsipnya dengan berkata : *“Telunjuk Yang Senantiasa Mempersaksikan Keesaan Allah Dalam Setiap Shalat, Menolak Untuk Menuliskan Barang Satu Hurup Penundukan Atau Menyerah Kepada Rezim Thaghut “*.<sup>78</sup>

Ide-ide Sayyid Quthb dalam Ma’alim fi Ath-Thariq yang sebenarnya diambilkan dari manhaj Islam ini dianggap baru karena sekian lama ia terpendam dalam puing-puing sejarah umat. Prinsip dakwah dalam manhaj Al-Qur’an, Jihad fi sabilillah, dan ketauhidan. Ini bukan sesuatu yang baru mestinya, dari dulu sudah ada. Namun, dengan metode yang sistematis dan gaya bahasa yang khas, Sayyid Quthb menjadikan hal-hal itu lebih hidup dan memiliki daya dobrak.

Ma’alim fi Ath-Tahriq ini terdiri dari 12 bab dan diawali dengan muqaddimah. 4 bab diantaranya merupakan intisari Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, yaitu; *القراني المنهج طبيعة* (Karakter Manhaj Al-Qur’an), *والثقافة الإسلامي التصور* (Pandangan Islam dan Kebudayaan), *الله سبيل في الجهاد* (Jihad fii Sabilillah), dan *نشأة وتطوره المجتمع المسلم* ( Tumbuhnya Masyarakat Muslim dan Karakteristiknya ). Sementara 8 bab lain merupakan bab yang perlu dituliskan

<sup>77</sup> Sayyid Quthb, Ma’alim Fit Thariq,....hal 9

<sup>78</sup> Sayyid Quthb, Ma’alim Fit Thariq,....hal 11

Sayyid Qutb untuk memperjelas dan memperkuat inti sari itu di samping untuk memenuhi tujuan utama buku ini ditulis. Yakni, sebagai petunjuk jalan yang akan dilalui para pioner kebangkitan umat, yang juga akan ditunjukkan kepada umat. Dengan adanya pioner inilah umat akan bangkit. Dengan eksisnya umat Islam inilah tugas manusia sebagai khalifah dan abdullah serta peran umat Islam sebagai ummatan daa'iyah dan ummatan syaahidan bisa diimplementasikan.

